

**Representasi Fenomena *Toxic Parents* Tokoh Ayah dalam Film *Flying Colors* Karya Sutradara Nobuhiro Doi Kajian Semiotika Sastra**

**Grace Senty Stefania**  
Universitas Diponegoro  
[sentygrace@gmail.com](mailto:sentygrace@gmail.com)

**Dian Annisa Nur Ridha**  
Universitas Diponegoro  
[dian.annisa.nur.ridha@gmail.com](mailto:dian.annisa.nur.ridha@gmail.com)

**Abstract**

*This research uses a Japanese film entitled *Flying Colors* (ビリギヤル) by Nobuhiro Doi as the material object. While the formal object in this study is the representation of the toxic parents phenomenon in the father character. The method used in this research is descriptive qualitative method. The purpose of this study is to understand the narrative structure of the film *Flying Colors* (ビリギヤル) by director Nobuhiro Doi and the representation of toxic parents in the father character. The result of this research is to know the characteristics of toxic parents based on Susan Forward's theory which consists of physical abusive parents, verbal abusive parents, and controller parents. The result of this research is to know the types of toxic parents according to Dunham and Dermer, the causes and impacts caused by toxic parenting. Types of toxic parents based on Dunham and Dermer's concept. The cause of toxic parenting is the feeling of disappointment experienced by parents in the past. Meanwhile, the impact of toxic parenting is that children rebel against their parents.*

**Keywords:** *Toxic parents, semiotics, narrative elements, movies.*

**Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan film Jepang yang berjudul *Flying Colors* (ビリギヤル) karya Nobuhiro Doi sebagai objek material. Sementara objek formal pada penelitian ini yakni representasi fenomena toxic parents pada tokoh Ayah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yakni memahami struktur naratif film *Flying Colors* (ビリギヤル) karya sutradara Nobuhiro Doi serta representasi toxic parents pada tokoh Ayah. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik toxic parents berdasarkan teori Susan Forward yang terdiri atas physical abusive parents, verbal abusive parents, dan controller parents. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui jenis toxic parents menurut Dunham dan Dermer, penyebab dan dampak yang ditimbulkan akibat toxic parenting. Jenis toxic parents berdasarkan konsep Dunham dan Dermer. Adapun penyebab dari toxic parenting yaitu perasaan kecewa yang dialami oleh orang tua di masa lalu. Sementara itu, dampak yang ditimbulkan dari toxic parenting yakni anak memberontak terhadap orang tua.*

**Kata Kunci:** *Toxic parents, semiotika, unsur naratif, film*

**1. Pendahuluan**

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua, karena orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama untuk seorang anak. Melalui orang tua, anak mempelajari segala sesuatu sehingga anak menjadi semakin tahu dan mengerti. Selain sebagai wadah belajar untuk anak, orang tua memiliki peran sebagai unit pertama dalam pembentukan karakter serta tingkah laku seorang anak melalui pola asuh yang tepat. Adapun bentuk-bentuk pola asuh orang tua

yang tepat kepada anak seperti memperhatikan anak, menjalin komunikasi dengan anak, ekspresif dalam mengungkapkan kasih sayang kepada anak, memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, serta suportif terhadap pilihan anak.

Apabila anak mendapatkan pola asuh yang tepat dari orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri di lingkungan serta menghormati orang tua. Pola asuh orang tua menurut bahasa Jepang disebut dengan istilah 育児 (*ikuji*). Kata *ikuji* terdiri atas dua huruf kanji yakni kanji 育 (*iku*) yang berarti mengasuh dan kanji 児 (*ji*) yang berarti anak. *Ikuji* didefinisikan sebagai proses mengasuh anak sejak anak lahir hingga usia dimana anak dikatakan mampu menjalani kehidupannya baik secara fisik maupun secara materi. Masyarakat Jepang sudah lama menerapkan konsep *ikuji* dimana ibu memiliki peran untuk mengasuh anak, mendisiplinkan anak, serta memperhatikan kesehatan anak (Dewi Saraswati, 2022:96).

Jika berkaca dari budaya Jepang terkait pola asuh orang tua terhadap anak, ibu menjadi sosok yang memiliki peran tertinggi dalam mengasuh, mendidik anak, dan bertanggung jawab atas kesehatan anak, sementara ayah bertanggung jawab mencari nafkah. Hal tersebut menimbulkan ketimpangan interaksi antara ayah dan anak, serta anak merasa bahwa dirinya diabaikan oleh ayah. Sikap acuh seorang ayah terhadap anak merupakan contoh dari *toxic parents*. Selain hal tersebut, salah satu fenomena *toxic parents* yang terjadi pada masyarakat Jepang yakni kekerasan orang tua terhadap anak. Susan Forward (Susan Forward, 2002: 17) memaparkan bahwa *toxic parents* digolongkan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: memperlakukan anak seperti orang bodoh, terlalu melindungi anak sehingga anak terkekang karena orang tua selalu mengekang, terlalu membebani anak dengan rasa bersalah atau dengan mengungkit kesalahan yang diperbuat oleh anak di masa lalu, serta mengucapkan kata-kata yang menurunkan rasa percaya diri anak dan merasa tidak dicintai oleh orang tua.

Berangkat dari fenomena tersebut, dewasa ini tema *toxic parents* merupakan hal yang lumrah dalam karya sastra baik dalam bentuk film, novel, drama, dan lain-lain. Karena fenomena *toxic parents* kerap diangkat sebagai tema pada karya sastra. Hal tersebut mencerminkan bahwa karya sastra lahir dari masalah sosial di masyarakat atau pengalaman pengarang, teknik mengolah atau meramu pengalaman itu hingga berwujud teks (Noor, 2015: 4). Sobur (dalam Maya Amalia, 2020: 6) mengungkapkan bahwa film terinspirasi dari potret kehidupan sosial masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian realitas tersebut diproyeksikan dalam bentuk visual serta audio.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian dari salah satu film produksi Nobuhiro Doi yakni *Flying Colors* (ビリギャル) yang tayang tahun 2015 dan bergenre *slice of life*. Genre *slice of life* merupakan salah satu genre film yang selalu menampilkan konflik atau intrik yang berkaitan dengan kondisi di kehidupan nyata seperti persahabatan, keluarga, kehidupan remaja, dan lain-lain. Karya sastra

film *Flying Colors* (ピリギャル) garapan sutradara Nobuhiro Doi menarik untuk diteliti karena terdapat penggambaran sebab dan akibat pola asuh *toxic parenting* yang ditunjukkan oleh tokoh Ayah melalui perilaku serta dialog terhadap Sayaka Kudo dan Ryuuta Kudo. Untuk analisis terkait unsur naratif pada film menggunakan struktur naratif menurut Himawan Pratista. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan unsur naratif pada film *Flying Colors* dan menjelaskan representasi fenomena *toxic parents* pada tokoh Ayah secara denotasi, konotasi dan mitos.

Secara *general* film terdiri atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Dalam film (fiksi), unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas (Pratista, 2017: 63). Menurut teori naratif film yang dicetuskan oleh Pratista, struktur naratif film terdiri atas: teori naratif terhadap ruang; dasar naratif yang berkaitan dengan ruang, naratif terhadap waktu, cerita, dan plot; serangkaian peristiwa yang disajikan dalam film, naratif terhadap waktu; dasar dari naratif yang terikat oleh waktu, struktur tiga babak atau tahapan pengembangan cerita, serta batasan informasi cerita (Pratista, 2017: 65).

Semiotika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *simeon* yang berarti tanda. Menurut Zoest (dalam Lantowa, 2017: 1), semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Barthes mengungkapkan bahwa semiotika terbagi atas dua istilah yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Kedua hal itu kemudian dikembangkan oleh Barthes sebagai denotasi dan konotasi secara metabahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi didefinisikan sebagai perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili.

Representasi pun diartikan sebagai suatu proses yang mewakili simbol atau semua hal yang memiliki makna. Adapun definisi lain mengenai representasi yakni gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media (Maya Amalia, 2020: 18). Menurut Susan Forward (2002: 17) definisi dari *toxic parents* yakni seperti racun kimia, kerusakan emosional yang ditimbulkan oleh orang tua menyebar dalam diri anak dan begitu pula dengan rasa sakit anak ketika anak dewasa. Kata apa yang lebih baik daripada *toxic* untuk menggambarkan orang tua yang secara terus menerus menimbulkan trauma, pelecehan, dan fitnah kepada anak-anak mereka, dan dalam banyak kasus terus melakukannya bahkan setelah anak-anak mereka dewasa.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan studi pustaka dengan objek material berupa film berjudul *Flying Colors* (ビリギャル). Terdapat tiga langkah yang ditempuh dalam penelitian yaitu identifikasi data, analisis data, dan penyajian hasil.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Unsur Naratif Pada Film *Flying Colors* (ビリギャル)

Film *Flying Colors* (ビリギャル) mengisahkan mengenai Sayaka Kudo yang bercita-cita memiliki teman, sehingga Ibu memindahkannya ke SMA Meiran. Sejak menjadi siswa SMA Meiran, Sayaka terlibat pergaulan bebas. Ia melanggar peraturan dan mendapat hukuman skorsing. Selama menjalani masa skorsing Sayaka bergabung dalam bimbingan belajar Tutor Tsubota. Ia semula tidak yakin bahwa dia akan lulus seleksi masuk universitas. Meski mengalami berbagai tantangan Sayaka berhasil masuk ke Universitas Keio. Beberapa unsur naratif ruang pada film ini yakni rumah, lapangan, tempat *karaoke*, Sekolah Meiran, kamar Sayaka, dan tempat kursus. Berikut ini adalah buktinya.



Gambar 1 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 00.04.10) Sayaka SMA sedang belajar di ruang kelas SMA Miran.

Film *Flying Colors* (ビリギャル) memiliki durasi waktu 1 jam 56 menit 23 detik dan memiliki pola linear dalam urutan waktu. Adapun beberapa adegan yang mengalami pengulangan seperti Sayaka tertidur di kelas, Ibu dipanggil ke Sekolah dan Ayah memarahi Ryuta. Berikut adalah salah satu bukti dari adegan yang mengalami pengulangan.



Gambar 2 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 00.27.58) Sayaka tertidur di kelas.

Permasalahan serta konflik pada film *Flying Colors* (ビリギャル) adalah Sayaka yang berusaha untuk meraih impiannya yaitu masuk ke Universitas Keio, tetapi Ayah tidak pernah mendukungnya sebab Ayah hanya peduli terhadap Ryuuta. Namun, sikap Ayah justru membuat Ryuuta tertekan. Adapun tahapan pembagian babak dalam film ini yakni tahap persiapan diawali dengan Sayaka yang bercita-cita memiliki teman, sementara Ayah bercita-cita menjadikan Ryuuta pemain *baseball* profesional. Tahap konfrontasi pada film ini adalah Sayaka berusaha untuk meraih impiannya yakni masuk ke Universitas Keio, meskipun ia beberapa kali tidak mendapat dukungan dari Ayah. Sementara untuk tahap resolusi dari film ini adalah Sayaka berhasil meraih impiannya dan memperbaiki hubungannya dengan Ayah. Pelaku cerita dari film ini terdiri atas Sayaka, Ayah, dan Ryuuta.



Gambar 3 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 00.15.43) Sayaka Kudo.

Sayaka kudo berwatak pekerja keras, ceria, pembangkang dan pesimis. Sementara Ayah pada film tersebut digambarkan sebagai sosok Ayah yang suka menolong sesama, otoriter, temperamental, pesimis dan pilih kasih terhadap anak.



Gambar 4 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 01.09.23) Ayah.

Tokoh Ryuuta pada film ini memiliki karakter pembangkang, suka merendahkan orang lain, dan mudah putus asa.



Gambar 5 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 01.09.23) Ryuuta.

### 3.2 Representasi Toxic Parents Tokoh Ayah Pada Film *Flying Colors* (ビリギャル)

Berikut ini adalah representasi fenomena *toxic parents* pada tokoh Ayah dalam film *Flying Colors* (ビリギャル) .



Gambar 6 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 00.16.07) Sayaka tengah belajar untuk mengikuti ujian masuk universitas.

Denotasi dari gambar di atas adalah *setting* ruang rumah keluarga Kudo. Adegan tersebut menampilkan Sayaka yang tengah belajar untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi.

お父さん：お前みたいなトロくしゃあたわけが慶應なんて受からんは騙されとるんだ ろう。  
詐欺は詐欺。

(*Flying Colors*, 2015. 00.16.01-00.16.05)

Ayah : Ya, tidak sepertimu yang bodoh,  
Keio atau apapun itu sudahlah!  
Kamu sudah ditipu. Ini penipuan.

Konotasi yang ditampilkan melalui kalimat di atas menunjukkan bahwa ayah Sayaka memiliki salah satu karakteristik *toxic parent* yakni tindakan kekerasan verbal pada anak. Hal ini ditunjukkan melalui kata bodoh yang dikatakan oleh Ayah kepada Sayaka. Mitos yang terdapat pada dialog tersebut yakni tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak memberikan dampak terhadap psikologis anak, di antaranya adalah anak akan merasa rendah diri.



Gambar 7 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 01.11.24) Ayah menarik kerah pakaian Ryuuta.

Denotasi dari potongan adegan tersebut adalah Ayah tengah memarahi Ryuuta dengan menarik pakaian Ryuuta. *Setting* ruang berupa halaman rumah keluarga Kudo dan *setting* waktu malam hari. Sementara itu konotasi dari adegan tersebut yakni Ayah memukul wajah Ryuuta mencerminkan ciri dari *toxic parents* yakni orang tua yang kerap melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Mitos yang terdapat pada adegan tersebut menjelaskan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tentu memberi dampak terhadap fisik serta psikologis anak.



Gambar 8 (*Flying Colors*, 2015. Adegan 00.59.42) Ayah memarahi Ryuuta dengan mendorong tubuh Ryuuta di ruang tamu.

Denotasi dari gambar tersebut adalah Ayah memarahi Ryuuta dan mendorong tubuh Ryuuta, karena Ryuuta tidak hadir dalam latihan *baseball* mingguan. *Setting* ruang dari potongan adegan tersebut terjadi di ruang tamu rumah keluarga Kudo.

お父さん：どういふことだりゅうた？

一週間も練習休める立場だけが？何とか言え！夏の胸をハラスするためにもある乗せませ  
すお前がレギュラーたちにとって甲子園へ行くんじゃない。

(*Flying Colors*, 2015. 00.59.21-00.59.39)

Ayah : Ryuuta, apa maksudmu? Bagaimana bisa seminggu kamu tidak mengikuti latihan?

Katakan sesuatu! Untuk mengurangi kesalahanmu, musim panas ini kau harus jadi pemain resmi. Lalu pergi ke Koushien.

Konotasi dari percakapan di atas menunjukkan bahwa Ayah dikategorikan sebagai *toxic parent*. Melalui percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa Ayah sebagai orang tua bersikap dominan kepada anak. Ayah mengontrol hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh Ryuuta dan memberikan tekanan kepada Ryuuta dengan menjadi pemain *baseball* nasional. Sikap yang ditunjukkan Ayah kepada Ryuuta merupakan bentuk pola asuh otoriter. Mitos yang terdapat pada kalimat tersebut yakni orang tua yang bersifat dominan atau otoriter akan memberi dampak pada anak yakni anak cenderung tidak memiliki kepercayaan diri terhadap pilihannya karena terbiasa didikte oleh orang tua seperti yang dilakukan oleh Ayah kepada Ryuuta.

### 3. Simpulan

Unsur struktur naratif pada film *Flying Colors* (ビリギャル) telah terpenuhi. Representasi *toxic parents* pada tokoh Ayah ditunjukkan dengan bentuk *verbal abusive*, *physical abusive*, dan *controller*. Setelah melakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kenyamanan serta rasa aman kepada anak. Namun, pada kenyataannya tidak setiap orang tua mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak. Sering kali orang tua bersikap egois sehingga tidak memikirkan perasaan anak. Dalam penelitian ini, tokoh Ayah merupakan sosok *toxic parents* berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh Ayah kepada Sayaka dan Ryuuta, seperti memukul, mematahkan semangat, dan otoriter. Selain itu, faktor yang menyebabkan Ayah menjadi sosok *toxic parents* karena kegagalan Ayah yang tidak mampu meraih impiannya di masa lalu.

### Daftar Pustaka

- Andika, Dimas Tri. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." *Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Buck, Craig, dan Susan Forward. 2002. *Toxic Parents Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Bantam Books.
- Budiman, Kris. 2012. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Candra, Andy. 2015. "Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran." *Jurnal S-1 Psikologi Bimbingan dan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan*.
- Carelina, Shelfira, dan Maman Suherman. 2020. "Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung." *Jurnal S-1 Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Jawa Barat*.
- Dermer, Shannon B, dan Shea M. Dunham. 2011. *Poisonous Parenting Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children*. New York: Taylor and Francis Group.
- Firdaus, Dwi Rini Sovia, dkk. 2022. "The Unique Communication Pattern of Japanese and Indonesian Families Shaping Specific Character to Their Children." *Jurnal S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan Bogor*.
- Jalal, Novita Maulidya, dkk. 2022. "Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parents Bagi Remaja." *Jurnal S-1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan*.
- Juniawati, Devi, dkk. 2021. "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja." *Jurnal S-1 Ilmu Keperawatan Institut Kesehatan dan Teknologi Jakarta*.
- Mahyu, Moulia. 2022. "Disorganisasi Keluarga Dalam Novel Suara Hati Karya Mela Sukmawati: Semiotika Pierce." *Jurnal S-2 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Jilid 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahmah, Yuliani. 2017. "Konsep IE dalam Organisasi Sosial Masyarakat Jepang." *Jurnal S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*.
- Ramandani, Yoanisa Multia. 2013. "Fenomena Mode Gyaruru Sebagai Budaya Populer Jepang dalam Komik "Gals" Volume 1-10 Karya Mihona Fuji." *Skripsi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang*.
- Rumekar, Rukti. 2017. "Makna Kematian Dalam Lirik Lagu Anak シャボン玉 (Shabon Dama) Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Struktural dan Semiotika." *Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sakariah, Dewi Saraswati. 2022. "Gambaran Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Jepang Pada Kanal Youtube 'Kimono Mom'." *Jurnal S-1 Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*.
- Santina, Rizka Ocha, dkk. 2021. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S-1 Universitas Bina Bangsa Getsempena Aceh*.
- Sudarsih, Sri. 2019. "Pentingnya Keteladanan Orang tua dalam Keluarga Sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter Keluarga Jepang." *Jurnal S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang*.
- Serojaningtyas, Meidy. 2022. "Hubungan Toxic Parents Terhadap Self Esteem Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang." *Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ulio, dan I Putu Adi Saskara. 2020. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak." *Jurnal S-1 Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*.

Untariana, Ajeng Fitri, dan Sugito. 2022. "Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran."  
*Jurnal S-1 Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas  
Negeri Yogyakarta Yogyakarta.*